

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Di era saat ini setiap negara dunia saling bekerjasama untuk mencapai tujuan nasionalnya, baik itu dalam bidang ekonomi, politik, budaya, bahkan dibidang pertahanan dan keamanan negara. Dengan kata lain, kepentingan sebuah negara dapat tercapai ketika kebutuhan negara dapat terpenuhi. Salah satu hal penting pada sebuah negara yaitu masalah pertahanan dan keamanan. Pertahanan dan keamanan sebuah negara dilakukan untuk menjamin persatuan wilayah serta perlindungan kedaulatan negara.

Keamanan memiliki makna selamat dan bebas dari ancaman marabahaya yang muncul melalui sebuah konflik. Pendekatan keamanan dibagi menjadi dua pengertian, keamanan tradisional dan non-tradisional. Keamanan tradisional adalah keamanan negara yang dihadapi oleh ancaman serangan bersenjata dari negara lain yang mengharuskan negara untuk melindungi dengan seluruh sumber daya salah satunya dibidang militer. Keamanan non-tradisional adalah keamanan negara yang memiliki ketergantungan kepada sebuah organisasi atau aktor non-negara (Utami, 2022). Konsepsi pertahanan dan keamanan sama-sama bertujuan untuk menjaga stabilitas sebuah negara agar nyaman dan damai.

Sebuah negara dapat menghadapi ancaman baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut tentunya mengganggu keamanan serta stabilitas negara. Perlunya sistem keamanan yang dibangun baik itu melalui kerja sama regional

maupun membentuk sebuah pakta pertahanan dengan beberapa negara yang mendukung dan memang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak dapat dijadikan pondasi untuk pertahanan negara. Adanya perubahan yang disebabkan perkembangan lingkungan strategis dengan membawa kompleksitas ancaman pertahanan negara yang dapat dilihat dari dimensi, sifat, sumber dan lingkup ancaman. (Susilo).

Negara merupakan salah satu makhluk organis yang sama seperti manusia yang bermasyarakat dan membutuhkan manusia lain. Hampir setiap negara tidak yakin untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri, setiap negara menjalin hubungan dengan negara lain untuk mendapatkan win-win solution. Dengan kata lain negara A dan negara B yang menjalin hubungan kerja sama tidak mungkin hanya negara B yang akan mendapatkan keuntungan atau manfaat dari kerja sama tersebut, melainkan negara A walaupun tidak pada saat itu juga mendapatkan hasil dari kerja sama, pasti telah diperhitungkan sebelum kerja sama dan akan mendapatkan manfaat yang melimpah setelahnya. Adanya ketidakyakinan tersebut yang membuat negara-negara bergabung menjalin kerja sama baik dalam suatu forum keamanan, pakta pertahanan, serta membentuk jaringan pertahanan dan keamanan sebagai hubungan strategis antarnegara (Supriyatno, 2014).

Munculnya berbagai dinamika ancaman di dunia tentunya setiap kawasan maupun negara harus sigap dengan berbagai upaya untuk menciptakan wilayah teritorial hingga wilayah lautan luar agar tetap aman dan terhindar dari gangguan luar demi kepentingan negara dan masyarakat internasional. Perkembangan

globalisasi mengharuskan kita agar selalu peka terhadap dampak yang akan muncul diberbagai aspek, salah satunya keamanan wilayah laut (Rachmat, 2017).

Aliansi pertahanan strategis tiga arah yang terdengar baru untuk meminimalisir kawasan Asia-Pasifik yang di bentuk pada tanggal 15 September 2021 menjadi hal yang cukup mengejutkan negara-negara di kawasan Asia-Pasifik. Australia sebagai negara yang terbilang mendadak mengumumkan bahwa Australia telah menyepakati Pakta Perahanan Trilateral kawasan yang disebut dengan AUKUS dan dilakukan dengan menggandeng mitra tradisional yaitu Amerika Serikat dan Inggris (Delanova, 2021). Pembentukan pakta pertahanan trilateral AUKUS menjadi sebuah polemik nyata dalam dunia saat ini.

Pada bulan Mei 2021 Perdana Menteri Scott Morrison mengajukan proposal AUKUS kepada *national security committee* dan diberi izin untuk mendekati para pemimpin Amerika Serikat dan Inggris dengan kebijakan resmi pemerintah. Kemudian pada Juni 2021 PM Australia Morrison bertemu dengan Presiden Amerika Serikat Joe Bidden dan PM Inggris Boris Johnson di sela-sela KTT G7 dan menyetujui kesepakatan prinsip. Yang kemudian Perdana Menteri Scott Morrison mengumumkan Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS kepada publik tepatnya di Canberra melalui layar TV (Gianini, 2023). Pada bulan April 2022 dilakukan KTT tingkat pemimpin hingga peluncuran program pelatihan kapal selam Australia – Inggris. Pemerintah Australia menyelesaikan jalur kapal selam di bulan januari 2023, dilanjut pada bulan Maret PM Asutralia Albanese, Joe Biden dan PM Inggris Rishi Sunak membuka jalan untuk memperoleh kapal selam bertenaga nuklir (United States Studies Centre, 2022).

Hadirnya Pakta Pertahanan Trilateral ini dilatar belakangi oleh lingkungan keamanan yang memburuk di kawasan Indo-Pasifik. Hal tersebut menjadi kekhawatiran anggota AUKUS untuk menyelaraskan kekuatan di wilayah Indo-Pasifik karena memang kawasan tersebut mulai di dominasi oleh Tiongkok dengan berbagai agresivitas, kekuatan militer Tiongkok dan kebijakan-kebijakan luar negerinya yang tegas selama dekade terakhir (Edel, 2023). Kebijakan Geopolitik yang dibawa oleh Tiongkok dalam *Belt Road Initiative* sangat ambisius dengan didukung oleh pengembangan senjata nuklir serta modernisasi militer Tiongkok untuk keamanan strategis Tiongkok di Asia Pasifik. Terjadinya berbagai konflik di kawasan Asia Pasifik ditandai oleh faktor krusial yang menjadi penyebab pergeseran tatanan keamanan internasional, salah satunya dengan adanya kebijakan Belt Road Initiative (BRI) oleh pemerintahan Tiongkok yang diikuti penguatan pengaruh ekonomi politik Tiongkok dengan upaya pembentukan Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) dan juga modernisasi di bidang militer Tiongkok. Pada tahun 2013, Xi Jinping menghidupkan kembali jalur sutera darat dan jalur sutera maritim untuk membangun kerja sama di 152 negara dalam program investasi dan pembangunan infrastruktur. Dengan demikian, kebijakan geopolitik Tiongkok terlihat sangat progresif dalam menghubungkan konektivitas antar negara-negara di Asia, Oseania, Eropa dan Afrika. Melihat hal tersebut memungkinkan bagi Tiongkok untuk menjadi penguasa perdagangan dunia (Wene, 2021).

Agresivitas Tiongkok di kawasan Asia Pasifik memicu ketegangan bagi beberapa pihak salah satunya Amerika Serikat yang merupakan salah satu negara

*super power* di kawasan Asia Pasifik. Beberapa dekade sebelumnya Amerika Serikat memberikan reaksi terhadap Tiongkok dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah AS, seperti pada masa Barack Obama dibentuk *Pivot to Asia* sebagai *rebalance* dari ancaman Tiongkok, kebijakan *Trans Pacific Partnership* pada masa pemerintahan Donald Trump dengan slogannya *American First* yang dimana memiliki prinsip bahwa kemakmuran dan perdamaian bergantung pada negara-negara yang memiliki kekuatan atau *super power states* sebagai aktor negara yang bisa membantu negara kecil atau berkembang dalam menyelesaikan isu didalamnya (Kusuma & Putri, 2021). Kemudian kebijakan-kebijakan tersebut bertransformasi pada pemerintahan saat ini yaitu Joe Biden dan AUKUS nya yang merupakan upaya AS yang terlihat sangat serius untuk menangkal dominasi Tiongkok di kawasan Asia Pasifik (Wene, 2021).

Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS pada dasarnya merupakan aliansi keamanan trilateral dalam politik internasional tradisional. Komitmen yang dibangun oleh Amerika Serikat dan Inggris untuk bekerjasama dalam memfasilitasi Australia atas armada kapal selam bertenaga nuklir yang terdiri dari setidaknya delapan kapal untuk menggantikan armada kapal konvensional kelas Collins yang sudah tua akan menjadikan Australia negara ketujuh di dunia dengan simbol utama kekuatan militer (Cheng, 2022).

Tidak hanya mengutamakan dalam kerja sama kapal selam bertenaga nuklir, AUKUS juga memiliki fokus kerja sama dalam hal integrasi ilmu pengetahuan, industri, teknologi, rantai pasokan pertahanan, kerja sama didunia maya, teknologi kuantum, kecerdasan buatan dan kemampuan bawah laut. Dalam hal ini, AUKUS

memiliki tujuan untuk meningkatkan kekuatan dengan mitra regional lainnya seperti Quad (Australia, India, Jepang dan Amerika Serikat) dan *Five Eyes* (Australia, Selandia Baru, Kanada, Amerika Serikat dan Inggris) sebagai koordinasi di berbagai bidang diantaranya keamanan, tata kelola global, diplomasi, kesehatan hingga berbagi intelijen. Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa AUKUS dapat memperluas kerja sama di berbagai bidang kemampuan pertahanan dan teknologi penting (Corben. Dkk, 2021).

Hadirnya Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS menyoroti sisi baik dan buruk dari kebijakan keamanan Asia Pasifik. Kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan yang terdiri dari Asia Tenggara dan Asia Timur serta Oceania dan negara-negara di kepulauan pasifik. Dewasa ini, Asia Pasifik menjadi aktor utama dalam panggung internasional (Djelantik, 2015). Asia Pasifik adalah kawasan yang menyatukan kekuatan besar di dunia, yaitu Rusia, Amerika Serikat, Jepang dan bahkan the new emerging superpower seperti Tiongkok. Kawasan Asia Pasifik menjadi posisi pusat interaksi bagi negara-negara lain dikawasan tersebut untuk menjalin hubungan kerja sama bilateral maupun multilateral dan menjamin kepentingan nasional dalam menciptakan sebuah stabilitas keamanan kawasan yang dinamis (Rahmat, 2017).

AUKUS sangat cocok dengan visi kebijakan luar negeri pemerintah Biden untuk menghidupkan kembali aliansi dan kemitraan AS, serta melibatkan Tiongkok dari posisi yang kuat, yang merupakan “satu-satunya negara dengan ekonomi, diplomatik, militer dan kekuatan teknologi yang menantang secara serius (Cheng, 2022). Tiongkok dan Rusia meyakini bahwa dengan adanya perjanjian AUKUS

akan menciptakan instabilitas keamanan kawasan dan mengganggu perdamaian. Pada saat yang sama, Taiwan bertolak belakang dengan pendapat Tiongkok dan Uni Soviet. Menurut Taiwan, adanya Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS dapat menjamin keamanan dan perdamaian kawasan serta menghentikan sikap agresif Tiongkok yang dapat menyebabkan konflik kawasan yang berkelanjutan (Wene, 2021).

Munculnya AUKUS secara fundamental telah mengubah dinamika strategis Asia Pasifik salah satunya di perairan Laut China Selatan, karena bagaimanapun salah satu tujuan dibentuknya kapal selam ini adalah untuk membendung agresivitas Tiongkok. Australia memiliki siasat yang dimana akan menggunakan kapal selam bertenaga nuklir untuk berpatroli di perairan LCS secara diam-diam, sehingga hal tersebut bisa menjadi ancaman juga bagi Tiongkok mengingat negaranya lemah dalam hal militer kapal selam (Buana dkk, 2023).

AUKUS yang dibentuk untuk keamanan Asia Pasifik mendapatkan respon pula dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara, karena memang kawasan Asia Tenggara berada dalam ruang lingkup Asia Pasifik. Kawasan Asia Tenggara diapit oleh dua samudera Hindia dan samudera Pasifik. Secara astronomis kawasan Asia Tenggara terletak pada  $28^{\circ}$  LU –  $11^{\circ}$  LS dan  $93^{\circ}$  BT –  $141^{\circ}$  BT. Negara-negara dikawasan Asia Tenggara terbentang dari India Timur hingga Tiongkok. Kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan yang paling luas di Asia dengan meliputi 10 negara didalamnya, yaitu Indonesia, Thailand, Brunei Darussalam, Laos, Malaysia, Vietnam, Kamboja, Myanmar, Singapura dan Filipina (Kristina, 2021).

Kawasan Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi ketegangan dan konflik yang sangat tinggi. Beberapa konflik yang terjadi di Asia Tenggara menyangkut konflik teritorial. Upaya-upaya yang dilakukan oleh kawasan Asia Tenggara untuk membangun komunitas masyarakat yang aman dan damai demi terciptanya stabilitas kawasan yaitu dengan adanya *Association of Southeast Asian Nation* (Pinatih, 2015).

Respon-respon yang dilayangkan oleh negara-negara di Asia Tenggara memiliki perbedaan yang dimana ada yang menyatakan sepakat dan mendukung AUKUS, ada juga yang khawatir atau kontra hingga netral dengan kehadiran dari Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS. Negara-negara yang sepakat dan mendukung lahirnya Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS seperti pada tanggal 16 September 2021 Singapura yang merespon positif AUKUS (Lee, 2022). Vietnam melihat AUKUS sebagai lensa yang positif bagi stabilitas kawasan. Kemudian negara Filipina yang juga memihak kehadiran AUKUS. Kamboja, Myanmar, Thailand, Laos dan Brunei memutuskan tidak memberikan komentar terbuka. Namun, disisi lain ada kekhawatiran negara Indonesia dan Malaysia mengenai kehadirannya AUKUS (Lee, 2022).

Kekhawatiran Indonesia dan Malaysia atas kehadiran Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS, yang dimana kedua negara ini memiliki kekhawatiran akan adanya peningkatan kekuatan dari sebuah negara di luar wilayah. Dilansir dari [republika.co.id](http://republika.co.id) bahwa Menteri Luar Negeri Indonesia dan Malaysia keduanya meminta seluruh anggota ASEAN agar tetap berkontribusi untuk menjaga stabilitas keamanan, kesejahteraan dan perdamaian kawasan (Christiyaningsih, 2021).



Hadirnya Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS mengharuskan ASEAN bersama dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara agar tetap waspada akan hal itu. Namun pada kenyataannya negara-negara Asia Tenggara memiliki respon atau tanggapan yang berbeda-beda terkait kehadirannya Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS ini. Negara-negara Asia Tenggara cenderung memiliki kepentingan nasional yang berbeda-beda, baik itu ada yang sepakat terkait hadirnya Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS, ada pula yang khawatir hingga *abstain* (Muntasyir & Santoso, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas peneliti sangat tertarik terhadap apa saja respon Indonesia dan Malaysia terhadap hadirnya Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS. Peneliti tentunya membandingkan karya ilmiah ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

**Pertama**, judul penelitian “Determinasi Pakta AUKUS Terhadap Keamanan Kawasan Asia Tenggara” yang diteliti oleh Adrianus Lengu Wene dari Universitas Kristen Indonesia tahun 2021, yang dimana peneliti menemukan persamaan, yaitu sama-sama menggunakan tema besar yang membahas AUKUS dan metode penelitian kualitatif. Namun yang menjadi pembeda yaitu penelitian ini yaitu peneliti lebih memfokuskan pada respon kekhawatiran dari Indonesia dan Malaysia, sedangkan penelitian yang diteliti oleh Adrianus Lengu Wene memfokuskan pada implikasi dari AUKUS serta perbedaan teori yang digunakan yaitu Adrianus Lengu Wene menggunakan teori *balance of threat* sedangkan penelitian ini menggunakan teori *balance of power*.

**Kedua**, judul penelitian “*Analysis of ASEAN’s Response to the Formation of the AUKUS Trilateral Pact*” yang diteliti oleh Posma Sariguna Johnson Kennedy, Yudi Sutrasna, dan Haetami dari Universitas Indraprasta PGRI tahun 2022. Penulis menemukan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan persamaan teori *balance of power*, serta membahas AUKUS, peneliti juga menemukan persamaan yang dimana pada penelitian ini menjelaskan respon dari negara-negara Asia Tenggara, namun yang membedakan penelitian ini, yaitu penulis yaitu penulis lebih memfokuskan pada respon kekhawatiran Indonesia dan Malaysia. Namun, pada penelitian yang diteliti oleh Posma Sariguna Johnson Kennedy, Yudi Sutrasna, dan Haetami memfokuskan pada respon ASEAN terhadap AUKUS.

**Ketiga**, Judul Penelitian “*Southeast Asia’s Geopolitical Dynamics In Responding To The Emergence Of AUKUS*” yang diteliti oleh Muhammad Badry Muntsyir, dan Made Panji Teguh Santoso dari Universitas Singaperbangsa tahun 2022, yang dimana peneliti menemukan persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai AUKUS. Namun, yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu dalam hal teori, penelitian yang diteliti oleh Muhammad Badry Muntsyir, dan Made Panji Teguh Santoso tidak mencantumkan teori dan kurang objektif karena mengarah pada ASEAN juga, sedangkan penelitian ini mengarah pada respon kekhawatiran negara Indonesia dan Malaysia.

**Keempat**, Judul Penelitian “Dilema ASEAN Centrality dan Respon ASEAN dalam Menghadapi Pembentukan Pakta Pertahanan Trilateral Antara Australia – Inggris – AS (AUKUS)” yang diteliti oleh Wirandita Gagat

Widyatmoko , Hikmat Zakky Almubaroq , Herlina J.R. Saragih dari Universitas Mataram tahun 2022. Peneliti menemukan persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai Pakta pertahanan Trilateral AUKUS dan juga terdapat beberapa respon dari negara Asia Tenggara. Namun yang menjadi pembeda yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada respon negara-negara Asia Tenggara terutama kekhawatiran Indonesia dan Malaysia, sedangkan penelitian dari Wirandita Gagat Widyatmoko , Hikmat Zakky Almubaroq , Herlina J.R. Saragih memfokuskan pada ASEAN.

Peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisa fenomena yang akan diteliti dan tentunya memiliki *novelty* atau kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu pada muatan informasi dalam penelitian baik itu dari perkembangan data mengenai Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS serta Respon Indonesia dan Malaysia yang memfokuskan pada kekhawatiran terhadap AUKUS.

Berdasarkan dengan fenomena tersebut maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Respon Indonesia dan Malaysia Terhadap Hadirnya Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS**”.

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa mata kuliah pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia yang membantu peneliti dalam penyusunan penelitian, antara lain :

1. Pengantar Hubungan Internasional

Mata kuliah ini mempelajari dasar dari konsep hubungan antar negara, sehingga membantu peneliti dalam memahami dasar hubungan internasional antar negara yang dimana setiap negara menjalin

hubungan dengan negara lain tentunya memiliki tujuan yang ingin di capai demi kepentingan nasionalnya.

## 2. Studi Keamanan Internasional

Mata kuliah ini membantu penulis dalam menganalisis kemungkinan adanya ancaman terhadap suatu negara, sehingga negara harus lebih peka menghadapi setiap perubahan-perubahan dalam interaksi kebijakan politik luar negeri demi mempertahankan keamanan dan perdamaian.

## 3. Hubungan Internasional di Australia dan Pasifik

Membantu peneliti dalam memahami hubungan negara-negara dikawasan Asia Pasifik. Mata kuliah ini mempelajari hubungan negara-negara di kawasan Asia Pasifik dan negara super power yang menguasai negara-negara di pasifik.

## 4. Hubungan Internasional di Asia Tenggara

Membantu peneliti dalam memahami negara-negara apa saja yang ada di Asia Tenggara. Mata kuliah ini mempelajari hubungan kerja sama negara-negara Asia Tenggara.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, secara khusus peneliti mencoba merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

#### **1.2.1. Rumusan Masalah Mayor**

Bagaimana Respon Indonesia dan Malaysia Terhadap Hadirnya Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS?

### **1.2.2. Rumusan Masalah Minor**

Sebuah fenomena pasti akan berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga variabel-variabel akan akan berhubungan dan menjadi masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, peneliti merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Apa tujuan dan motivasi Pembentukan Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS?
2. Apa saja respon yang diberikan oleh Indonesia dan Malaysia terhadap kehadiran Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS?
3. Faktor apa saja yang mendorong respon kekhawatiran Indonesia dan Malaysia terhadap hadirnya Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS?

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu dimulai dari tahun 2021 - 2023 yang diawali dengan kehadiran Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS dan kemudian menuai berbagai respon yang berbeda dari negara-negara di Kawasan Asia Tenggara, salah satunya respon dari Indonesia dan Malaysia yang dimana kedua negara ini khawatir terkait kehadiran Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS. Peneliti memfokuskan penelitian ini untuk membatasi masalah yang akan diteliti sehingga masalah yang diteliti lebih objektif dan tidak meluas kemana-mana.

## **1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.4.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini disusun untuk mengetahui respon dari Indonesia dan Malaysia terhadap hadirnya Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS.

### **1.4.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis apa tujuan dan motivasi Pembentukan Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS ,
2. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis respon yang diberikan Indonesia dan Malaysia terhadap Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS,
3. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis faktor apa saja yang mendorong Indonesia dan Malaysia khawatir terhadap kehadiran AUKUS.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan :

### **1.5.1. Kegunaan teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan masukan bagi pengembangan Ilmu Hubungan Internasional, khususnya mengenai respon yang diberikan oleh Indonesia dan Malaysia terhadap kehadiran Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS.

### **1.5.2. Kegunaan Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dalam mengembangkan pemikiran dan menulis bagi mahasiswa terkhusus di jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia.

### **1.5.3. Kegunaan Praktis**

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, kepekaan terhadap adanya kekuatan besar yang mendominasi di sebuah kawasan terkhusus pada Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS yang kemudian mendapatkan respon dari negara-negara Asia Tenggara salah satunya kekhawatiran dari Indonesia dan Malaysia.

#### 2. Bagi Program Studi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi perpustakaan dan bahan pembanding bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya di bidang yang sama di masa mendatang.